

Ekonomi Buruh Industri Pada Masa Pandemi Covid-19

Ega Dini Nur Rochma, Isa Anshori
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
email: egadini10@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi coronavirus disease (Covid-19) yang telah menjangkiti banyak negara termasuk di Indonesia memberikan dampak pada berbagai sektor, terutama sektor industri, banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan penutupan usaha, dan hal ini berdampak pula bagi perekonomian buruh. Demikian pula dengan PT. MASPION II Perusahaan raksasa yang bergerak dalam bidang penyedia barang yang memiliki ribuan karyawan dan buruh pabrik sehingga penulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran kondisi ekonomi buruh pada masa pandemic ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tulisan yang mengkaji mengenai penurunan ekonomi yang dialami para buruh industri PT. MASPION II selama masa pandemic Covid-19 hasilnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan Produksi yang diakibatkan oleh turunnya jumlah pesanan serta proses impor material dengan frekuensi lebih kecil dibandingkan masa sebelum pandemik. Penurunan produksi ini berdampak pada pengurangan jam kerja buruh yang kemudian mempengaruhi jumlah upah yang diperolehnya, kondisi ini sangat memukul perekonomian keluarga namun disadari penuh bahwa kondisi ini harus disikapi dengan bijak, langkah penghematan dan memiliki sumber penghasilan lainnya diambil dengan harapan mampu menutupi kebutuhan pokok atau kebutuhan rutin rumah tangga.

Kata kunci : Pandemi; Industri; Ekonomi

ABSTRACT

The coronavirus disease (Covid-19) pandemic that has infected many countries including Indonesia has had an impact on various sectors, especially the industrial sector, many companies have suffered losses and even closed their businesses, and this has also affected the labor economy. Likewise with PT. MASPION II is a giant company engaged in providing goods that has thousands of employees and factory workers, so this paper aims to provide an overview of the economic conditions of workers during this pandemic. The method used is a descriptive qualitative approach. This article examines the economic decline experienced by industrial workers at PT. MASPION II during the Covid-19 pandemic the results showed that there was a decrease in production caused by a decrease in the number of orders and the process of importing materials with a smaller frequency than the period before the pandemic. This decrease in production has an impact on reducing the working hours of workers which then affects the amount of wages they get, this condition is very hard on the family economy, but it is fully realized that this condition must be handled wisely, saving steps and having other sources of income are taken in the hope of being able to cover basic needs or needs. household routine.

Keywords: Pandemic; Industry; Economy

PENDAHULUAN

Pandemi coronavirus disease (Covid-19) yang telah menjangkiti banyak negara termasuk di Indonesia memberikan dampak pada kelangsungan kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah dengan cepat memperketat peraturan guna menekan persebaran virus tersebut, salah satunya dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB)

di beberapa daerah dan penutupan akses ekspor-impor. Kebijakan tersebut mengakibatkan lumpuhnya berbagai sektor, terutama sektor industri. Banyak bidang industri atau perusahaan yang mengalami kerugian bahkan penutupan usaha akibat tidak dapat menjalankan operasionalnya seperti biasa. Hal ini berdampak pada para pelaku hubungan industrial seperti kalangan buruh dan pengusaha. Kondisi ini merubah kehidupan sosial ekonomi buruh termasuk keberlangsungan pekerjaan dan penurunan upah dan pendapatan[1].

Sebagai tenaga industri, para buruh merasakan dampak yang cukup besar karena dari adanya pandemi ini para pengusaha berupaya mencari cara agar tidak mengalami kebangkrutan dengan cara melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau pengurangan jam kerja [2][3]. Hal ini memicu terjadinya penurunan ekonomi secara drastis. Pemilik modal tidak memiliki pilihan lain sebab sejak diberlakukannya social distancing (pembatasan sosial) segala aktivitas ekonomi sehari-hari banyak yang berhenti, sehingga membuat proses produksi, konsumsi, dan distribusi menjadi macet. Berbagai bidang industri seperti manufaktur, perdagangan, penyedia barang dan jasa banyak yang berhenti beroperasi sementara bahkan tidak sedikit yang berhenti permanen. Laporan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada akhir bulan Maret 2020 memproyeksikan GDP global dunia hanya akan tumbuh 2,5%. Penurunan GDP ini jika hanya di kisaran 2%, menurut ILO (International Labor Organization) akan membuat terjadinya kenaikan angka pengangguran sebanyak 5,3 juta orang, dan menciptakan adanya ketidakpastian kerja bagi 3,5 juta orang, dan menciptakan adanya ketidakpastian kerja bagi 3,5 juta sampai dengan 7 juta orang [4].

Dampak ini dirasakan oleh perusahaan kecil maupun perusahaan besar, salah satunya adalah PT. MASPION II. Perusahaan raksasa yang bergerak dalam bidang penyedia barang yang memiliki ribuan karyawan dan buruh pabrik. PT. MASPION memiliki banyak pabrik yang tersebar di seluruh Indonesia, dan yang menjadi arah penelitian ini adalah PT. MASPION II yang bertempat di Jl. Raya Buduran Kab. Sidoarjo.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mengandalkan kegiatan impor-ekspor untuk berjalannya sistem industri. Banyak perusahaan yang mendatangkan barang dari luar negeri sebagai komponen produk mereka. Tidak terkecuali PT. MASPION II yang juga sangat mengandalkan kegiatan ekspor-impor dalam perputaran mereka. PT. MASPION II sebagai penghasil alat-alat rumah tangga, mengandalkan impor dari negara China untuk penyediaan bahan baku produksi. Kemudian mengandalkan ekspor untuk memasarkan produk mereka, karena memang pesanan dari luar negeri menyumbang cukup banyak untuk pendapatan perusahaan. Tetapi sejak adanya pandemi ini PT. MASPION II

tidak bisa mendatangkan bahan baku karena barang dari luar negeri dilarang masuk ke Indonesia sehingga kegiatan produksi terhenti. Dan kemudian perusahaan juga mengalami banyak pembatalan pesanan dari kolega lokal karena sepi pembeli dan juga dari kolega luar negeri karena pelarangan kegiatan ekspor.

Masalah kompleks tersebut menimbulkan banyak kerugian bagi perusahaan. Sebagai pemilik modal, perusahaan jelas tidak ingin banyak merugi sehingga mereka memberlakukan kebijakan-kebijakan baru yang tentunya imbas dari kebijakan tersebut tidak lain akan menyangkut kesejahteraan para buruh industri PT. MASPION II itu sendiri. Kebijakan yang dibuat yaitu pengurangan jam kerja, hal ini berhubungan dengan tidak tersedianya bahan baku dan sepi permintaan barang, menjadikan tidak banyak pekerjaan yang perlu dilakukan dan tidak adanya pemasukan, membuat perusahaan tidak mampu memberikan upah seperti sebelumnya.

Ada dua jenis buruh yang dipekerjakan oleh PT. MASPION II yaitu ada karyawan tetap yang memiliki kontrak dan jaminan lalu ada juga karyawan lepas yang memiliki kontrak tetapi tidak memiliki jaminan. Sebelumnya, para buruh di PT. MASPION II termasuk buruh yang sejahtera karena PT. MASPION terkenal sebagai perusahaan bonafit yang memberikan gaji cukup besar untuk para buruhnya. Tetapi setelah ditetapkannya kebijakan baru pada masa pandemi ini, upah para buruh PT. MASPION II mengalami penurunan drastis. Kedua jenis buruh (tetap dan harian lepas) turut merasakan dampak kebijakan tersebut tetapi dalam kadar yang berbeda. Karyawan tetap mendapat pengurangan jam kerja lebih sedikit dan tetap dapat bekerja setiap hari, sedangkan karyawan harian lepas mengalami pengurangan hari kerja perbulan. Dengan adanya pengurangan jam kerja ini menjadi penyebab upah yang didapat lebih sedikit dari sebelumnya.

Pengurangan upah memicu terjadinya penurunan ekonomi para buruh karena upah yang didapat berkurang sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi tetap tidak berkurang bahkan banyak yang merasakan kebutuhan rumah tangga semakin bertambah setelah adanya pandemi ini. Hal ini karena segala kebutuhan pokok mengalami peningkatan harga akibat tidak tersedianya produk dalam jumlah banyak[5]. Misalnya saja untuk beras, biasanya indonesia mengimpor dari luar negeri untuk simpanan. Sehingga pada masa tanam masyarakat tetap bisa membeli beras dengan harga yang sama seperti pada saat masa panen. Dengan adanya pandemi ini kegiatan impor ditutup sehingga pemerintah tidak dapat melakukan penyimpanan beras[6][7]. Buruh PT. MASPION II yang sebelumnya memiliki gaji cukup banyak terbiasa hidup berkecukupan dan memiliki banyak kebutuhan sehingga pada masa seperti ini mereka harus mengikat pinggang lebih ekstra. Tidak sedikit

juga yang memilih menjual aset mereka untuk menyambung hidup. Pada masa pandemi ini para buruh harus mampu memutar otak untuk menghadapi penurunan ekonomi agar kehidupan tetap berjalan. Kemudian permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan produksi barang di PT. MASPION II sebelum adanya pandemi dengan setelah adanya pandemic Covid-19? Bagaimana jam kerja pada saat sebelum adanya pandemic ini dan setelah adanya pandemic? Juga bagaimana penghasilan para buruh PT. MASPION II sebelum adanya pandemic dan setelah adanya pandemic? Lalu bagaimana keadaan perekonomian mereka selama pandemic ini melanda? Dan bagaimana cara mereka menghadapi penurunan ekonomi di masa pandemic ini? Apakah terdapat kemerosotan ekonomi secara signifikan sehingga menambah jumlah masyarakat kurang mampu di Kabupaten Sidoarjo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan kegiatan produksi barang di PT. MASPION II sebelum adanya pandemi dengan setelah adanya pandemi Covid-19, yaitu penyebab perusahaan mengalami kerugian. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan jam kerja pada saat sebelum adanya pandemi ini dan setelah adanya pandemi yang berhubungan dengan penghasilan para buruh PT. MASPION II sebelum adanya pandemic dan setelah adanya pandemic. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang penyebab merosotnya perekonomian para buruh pada masa pandemi Covid-19 dan cara mereka menghadapi penurunan ekonomi di masa pandemic ini.

METODE

Pendekatan yang adalah pendekatan kualitatif deskriptif. objek penelitian adalah para buruh industri yang mengalami penurunan perekonomian selama pandemic covid-19, termasuk buruh yang bekerja sebagai tenaga produksi secara tetap, kemudian buruh yang bekerja sebagai tenaga harian lepas, karyawan yang tidak dalam bidang produksi dan juga para tenaga buruh yang mengalami pengurangan jam dan hari bekerja serta para tenaga buruh yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). instrumen penelitian berupa draf wawancara atau daftar pertanyaan tertulis yang diisi oleh informan serta dilakukan pula pengamatan dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dalam bentuk penyajian dan uraian setelah melalui tahapan pengelompokan dan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan industri dan proses produksi selama sebelum adanya pandemic covid-19 proses produksi berjalan dengan lancar dan orderan dari pihak kerjasama selalu melimpah.

"Sebelum pandemi produksi di pabrik lancar mbak, kan kita produksinya elektronik kebutuhan rumah tangga jadi pasti dibutuhkan terus, banyak order dari dalam kota maupun luar kota. Apalagi kan PT. MASPION ini pabrik besar yang barangnya pun banyak diminati sama pasangan rumah tangga jadi nggak pernah sepi order" (ny. E, 43 th, Buruh tetap).

sebelumnya informan bekerja dengan lancar, barang produksi pabrik yang berupa alat-alat rumah tangga banyak dibutuhkan sehingga permintaan pasar tidak pernah surut dari dalam kota maupun luar kota hingga mancanegara, sebagaimana dikemukakan oleh informan lainnya

"Sebelum pandemi hasil produksi melimpah, seluruh pegawai dipekerjakan, bahkan kurang-kurang tenaga karena banyaknya order, jadi kita kerja nya juga harus cepat. Apalagi kita memproduksi alat rumah tangga seperti mesin cuci sampai panci pun kita kan produksi jadi ya jelas permintaan pasar nggak pernah surut karena barang-barang seperti itu rumah tangga itu butuh terus." (tn. A, 27th, buruh harian lepas)

sebelum pandemi seluruh pegawai bekerja dengan cepat dan harus sesuai target. Karena yang diproduksi oleh perusahaan atau pabrik ini adalah barang-barang rumah tangga, yaitu barang yang umum dimiliki setiap rumah seperti mesin cuci, setrika atau kipas angin, sehingga permintaan pasar tidak pernah surut.

"Sebelum adanya pandemi banyak pekerjaan mbak, rame. Kita kerja dibagi dari beberapa divisi, saya sendiri di divisi setrika itu biasanya sebelum pandemi itu ada 10 conveyor itu semua bisa jalan semua karena kita kan mengejar target ya permintaan pasar. Kalau permintaan pasar banyak ya kita otomatis kerjanya juga semakin banyak" (ny. Y, 23th, Buruh Harian lepas)

Selanjutnya dikemukakan bahwa pekerjaan dibagi berdasarkan divisi, dan di setiap divisi memiliki tugas masing-masing, informan berada di divisi setrika yang memiliki 10 conveyor produksi barang yang umumnya beroperasi seluruhnya, dan tidak dipungkiri bahwa di masa sebelum pandemi pekerja bekerja mengejar target karena banyaknya permintaan pasar.

"Sebelum pandemi kegiatan industri ya berjalan lancar, PT. MASPION II itu ada beberapa sparepart penting yang impor dari luar negeri. Sebelum pandemi barang sparepart impor itu datang bisa satu bulan sekali sampai 3 bulan sekali lah paling lama dan selalu tepat waktu. Kita sebagai buruh nggak pernah kekurangan atau sampai kehabisan bahan baku itu tadi" (tn. G, 48th, Buruh tetap)

PT. MASPION II menyediakan sparepart atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang melalui impor dari luar negeri. Sebelum pandemi pemesanan dan pengiriman spare part tidak menemui kendala dan selalu datang tepat waktu di antara satu bulan sampai 3 bulan sekali sehingga proses produksi berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan. Pada era pandemi, proses produksi yang diterapkan di PT. MASPION II

mengalami perubahan yang sebelumnya proses produksi selalu berjalan dengan lancar dan permintaan pasar tidak pernah surut, berbanding terbalik dengan kondisi pada saat ini dengan segala keterbatasan di tengah pandemi.

“Setelah pandemi ya mengalami perbedaan mbak, produksi agak macet, karena kan di posisi pandemi gini kan banyak perekonomian keluarga itu yang jadi oleng, seperti saya sendiri aja ya di masa pandemi seperti ini jangankan mikir mau beli setrika atau alat elektronik lainnya, ya kan uangnya lebih baik di buat makan sehari-hari.” (Ny. E, 43th, Buruh tetap)

Informan merasakan perbedaan sistem produksi dari sebelum adanya pandemi dan setelah adanya pandemi, dikatakan bahwa pada masa seperti ini perekonomian masyarakat jelas banyak yang menurun, banyak masyarakat yang mengencangkan sabuk dan mulai berhemat.

“Ya jelas setelah pandemi iya ada perbedaan, hasil produksi menurun sih, karena kan sparepart atau bahan baku telat datangnya, juga permintaan pasar itu menurun order sepi karena ya gimana mbak di masa seperti ini kan masa-masa sulit terutama bagi kita ini kaum buruh karena corona ini kan berdampak cukup besar bagi para pelaku usaha, kan yang minat sama barang kita itu biasanya terdiri dari pasangan atau orang yang pekerjaannya ya sebagai karyawan, tahu sendiri sekarang ini perekonomian merosot. Banyak yang PHK sampai gulung tikar, jadi order sepi, otomatis kita nggak ada kerjaan.” (Tn. A, 27th, Buruh harian lepas)

Terhambatnya proses produksi dan berkurangnya hasil produksi karena memang permintaan pasar mengalami penurunan. Informan berpendapat bahwa pandemi memiliki dampak besar bagi para pelaku usaha, tidak sedikit pengusaha yang gagal mempertahankan usahanya dan memilih gulung tikar. PT. MASPION sendiri juga mengalami banyak kerugian. Terlebih lagi peminat barang produksi perusahaan ini adalah karyawan swasta, yang juga terkena dampak dari pandemi.

“Sesudah pandemic jadi sepi, di setiap divisi kan dibagi, yang jalan biasanya 10 conveyor itu jalan semua sedangkan di masa pandemi yang jalan itu hanya 4-5 conveyor saja karena bahan baku untuk produksi terbatas, juga permintaan pasar tidak sebanyak sebelum pandemi, banyak mbak orderan orderan yang akhirnya itu dibatalkan.” (Ny. Y, 23th, Buruh harian lepas)

Terjadi pengurangan alat produksi selama pandemi, dikarenakan terbatasnya bahan baku yang tersedia dan masih berhubungan juga dengan berkurangnya permintaan pasar serta pembatalan pemesanan.

“Sesudahnya pandemi iya proses produksi tetap berjalan walaupun nggak begitu lancar karena spare part yang biasanya satu bulan sekali itu datang, pas setelah pandemi barang impor itu tidak bisa masuk ke indonesia jadi datangnya tuh bisa 5 bulan sekali atau lebih mbak.

lah kan kalau seperti itu kita jadinya kekurangan bahan baku bahkan sempat kemarin itu kita bener-bener nggak punya cadangan sparepart akhirnya ya nggak ada kerjaan sepi.” (Tn. G, 48th, Buruh tetap)

Sesudah adanya pandemi proses produksi tetap berjalan meski kurang intensitasnya. di keadaan normal bahan baku impor datang selalu tepat pada rentan waktu 1 sampai 3 bulan sedangkan pada saat pandemic bahan baku datang 5 bulan sekali. Dengan perubahan tersebut berdampak pada pekerjaan para buruh sehingga ketika bahan baku habis mereka tidak memiliki pekerjaan. Jam kerja para buruh industri PT. MASPION II dari sebelum adanya pandemic dan setelah adanya pandemic covid-19. Buruh PT. MASPION II merasakan adanya perubahan jam kerja dari jam kerja normal sebelum adanya pandemi kemudian pengurangan jam kerja setelah adanya pandemi. Adanya pengurangan jam kerja berhubungan dengan macetnya kegiatan produksi selama pandemi berlangsung.

“Jam kerja sebelum pandemi itu saya masuk jam tujuh pagi dan pulangnyanya jam lima sore dari hari Senin sampai Jum’at. Jam lima itu sudah termasuk lembur sih mbak, karena saya juga ibu rumah tangga jadi saya tidak mengambil lembur di hari Sabtu dan Minggu. Setelah adanya pandemi jam kerja dikurangi hanya sampai jam empat sore, nggak ada lemburan sama sekali”. (Ny, E, 43th)

“Sebelum pandemi, jam kerja saya dari jam tujuh pagi sampai jam lima sore sebenarnya, tapi biasanya bisa lembur sampai jam tujuh malam. terus hari Sabtu sama Minggu itu juga dihitung lembur. Saya biasanya kejar setoran Sabtu Minggu masuk, tetapi wajibnya itu biasanya jam kerja hanya dari hari Senin sampai Jum’at. Setelah adanya pandemi lemburan sama sekali gak ada saya ya kerja dari hari Senin sampai Jumat pulang jam empat sore.” (Tn. G, 48th)

Buruh tetap (memiliki jaminan) sebelum adanya pandemi memiliki jam kerja selama 10 jam yaitu dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Jam kerja wajib mereka ada di hari Senin sampai hari Jumat, sedangkan untuk weekend seperti hari Sabtu dan Minggu terhitung sebagai lembur. Informan yang juga merupakan ibu rumah tangga sebelum pandemi hanya bekerja dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB di hari biasa sedangkan sabtu minggu memilih untuk libur. Lalu narasumber yang juga seorang kepala rumah tangga yang istrinya tidak bekerja, sebelumnya terbiasa mengambil jam kerja dari hari senin sampai hari minggu. tetapi setelah adanya pandemi jam kerja mereka menjadi berkurang, dari hari senin sampai jumat mereka hanya bekerja selama 9 jam per hari yang artinya dikurangi 1 jam sedangkan di hari sabtu dan minggu sama sekali tidak ada kegiatan lembur.

“Sebelum adanya pandemic jam kerjanya mulai dari jam tujuh pagi sampai jam lima sore,

juga biasanya bebas lembur di hari weekend. Saya biasanya juga lembur kan lumayan buat menambah pemasukan setiap bulannya. Lemburnya biasanya di hari sabtu sama minggu itu juga pulanginya jam lima sore". (Ny, Y, 23th)

"Iya biasanya sebelum pandemi banyak lemburan, tapi setelah adanya pandemi rasanya merosot jauh mbak, jangankan lemburan, kita jam kerjanya jadi dipotong banyak. Kita ini buruh harian lepas itu setiap divisi bergilir di libur kan satu minggu dalam sebulan. Belum lagi pemotongan jam kerja dari jam lima sore jadi jam empat sore." (Tn, A, 27th)

Buruh harian lepas (tidak memiliki jaminan/kontrak) sebelum adanya pandemi memiliki jam kerja yang sama seperti buruh tetap yaitu selama 10 jam dari Pukul 07.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB di hari biasa sedangkan untuk hari sabtu dan minggu terhitung sebagai lembur. narasumber pertama yang merupakan wanita muda belum berkeluarga memilih untuk lembur di hari sabtu dan minggu untuk menafkahi keluarganya yang ada di desa sedangkan narasumber kedua yaitu pria muda, memilih lembur di hari sabtu dan minggu karena tidak memiliki kesibukan lain. Tetapi setelah adanya pandemi jam kerja mereka menjadi berubah yaitu di hari biasa pengurangan jam kerja mereka sama seperti para buruh tetap yaitu bekerja selama 9 jam dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB dan tidak ada lembur di hari sabtu dan minggu, tetapi yang membedakan dengan buruh tetap adalah para buruh harian lepas di libur kan secara bergilir selama satu minggu di setiap bulan. Hasil upah kerja yang diperoleh para buruh industri PT. MASPION II dari sebelum adanya pandemic sampai setelah adanya pandemic Covid-19.

Perubahan jam kerja yang dirasakan para buruh industri PT. MASPION II turut merubah penghasilan para buruh karena gaji mereka dihitung berdasarkan jam kerja dan target yang diperoleh per jamnya. Selama pandemi terjadi pengurangan jam kerja, alhasil para buruh mengalami penurunan penghasilan yang berakibat pada terjadinya penurunan ekonomi masyarakat kalangan buruh industri.

"Saya sebagai karyawan tetap itu karena juga tidak terlalu banyak lembur mbak jadi sebelum Corona itu satu bulan biasanya dapat gaji pokok Rp. 4.200.000 sampai Rp. 4.500.000 an. tetapi setelah adanya pandemic paling banyak itu saya satu bulan dapatnya tuh Rp. 3.000.000 aja. Karena target hasil kan dihitung per jam, jadi sebenarnya kalau per jamnya targetnya sama dari sebelum dan sesudah pandemi tapi hasil akhirnya yang berbeda setelah pandemi itu berkurang karena jam kerja kita juga berkurang."

"Sebelum adanya pendem itu kan lemburan banyak dan saya selalu lembur di sabtu sama minggu itu biasanya saya bisa dapet Rp. 5.000.000 sampai 5 juta setengah. tetapi setelah adanya pandemi ini seluruh karyawan penghasilannya dipukul rata karena semuanya pulanginya jam empat sore itu, biasanya dapat Rp. 3.000.000."

Dikatakan pula oleh buruh tetap, sebelum adanya pandemi mereka menerima gaji bersih tanpa lembur berkisar senilai Rp.4.200.000 – Rp.4.500.000, sedangkan jika lembur di hari sabtu dan minggu yang diterima bersih sekitar Rp.5.500.000. tetapi setelah adanya pandemi seluruh kerja lembur ditiadakan sehingga penghasilan dipukul rata bagi para buruh tetap yaitu di angka Rp.3000.000.

“Penghasilan selama sebelum pandemi banyak mbak bahkan nggak ada beda antara kita yang karyawan harian lepas sama yang karyawan tetap kalau banyak lembur ya penghasilannya banyak apalagi kalau lembur di hari Sabtu Minggu biasanya itu dapetnya sampai 5 juta lebih itu bisa. kita kan beda sama orang tetap kalau karyawan tetap itu biasanya walaupun libur tetap digaji tapi kalau kita harian lepas itu digaji berdasarkan hasil kerja kita setiap harinya. Jadi kalau hasil kerja menurun ya penghasilan menurun.”

“Sebelum pandemi itu saya sebulan bisa terima gaji bersih itu sekitar 5 juta ke atas. Sedangkan pada saat pandemic itu merosotnya cukup tajam sih mbak karena kan kita harian lepas itu ada libur bergilir selama satu minggu di setiap bulan, kalau karyawan tetap itu cuman dipotong aja jam kerjanya satu jam. Jadi kita setelah pandem itu cuma terima gaji bersih sekitar 2 jutaan setiap bulannya mbak.”

Penghasilan buruh harian lepas yang diperoleh selama sebelum pandemi tidak jauh berbeda bahkan sama kisarannya antara penghasilan yang didapat oleh buruh tetap yaitu perbulannya jika dihitung dengan lembur bisa mencapai angka Rp. 5.000.000/bulan. Tetapi setelah adanya pandemi penghasilan mereka merosot jauh di bawah penghasilan para buruh tetap karena adanya kebijakan di rumahkannya para buruh harian lepas selama satu minggu setiap bulan. Maka gaji mereka turun menjadi Rp. 2.000.000 per bulan.

Perubahan penerimaan upah yang dirasakan oleh para buruh berdampak pada perekonomian mereka. Sebelumnya para buruh PT. MASPION II cukup sejahtera karena gaji yang ditawarkan lumayan besar, tetapi setelah adanya pandemi penerimaan upah menjadi berkurang sehingga perekonomian para buruh industri perusahaan tersebut mengalami penurunan.

“Ya perekonomian nya sebelum pandemi ya cukup baik sih mbak apalagi kan PT. MASPION itu termasuk pabrik yang gajinya itu lumayan tapi setelah adanya pandemi perekonomian menurun mbak karena kan penghasilannya juga menurun. biasanya sebulan itu gaji itu masih sisa bisa dibuat tabungan sedangkan sekarang ya mepet pas buat kebutuhan sebulan.”

“Iya kalau perekonomian sebelum pandemi iya beda jauh sama sekarang karena kan sebelum pandemi dengan penghasilan segitu itu sebenarnya pas, karena kn saya bapak-bapak yang punya istri punya anak, saya juga punya tanggungan kredit rumah yang harus dicicil setiap bulannya.”

Istri saya juga cuman ibu rumah tangga, lah setelah adanya pandemi, perekonomian banyak yang menurun mbak, gaji saya itu hampir setiap bulannya tuh minus jadi untuk pembayaran cicilan rumah itu terpaksa pakai uang tabungan kami."

sebelum adanya pandemi perekonomian mereka cukup baik karena gaji yang didapat setiap bulannya lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari sehingga ia bisa menyisihkan nya untuk tabungan masa depan sedangkan pada saat pandemi dan gaji perbulan menurun, upah tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan selama 1 bulan dan tidak ada sisa untuk tabungan. Pekerja sebagai kepala rumah tangga yang istrinya tidak bekerja, dapat mengambil kredit rumah karena dikarenakan gajinya mencukupi bahkan melebihi, tetapi setelah adanya pandemi, gaji yang didapat bahkan tidak bisa menutupi kebutuhan setiap bulan.

"Kalau perekonomian ya jelas menurun ya karena kan pemasukan juga berkurang dua kali lipat, ya jelas terasa dampaknya. Saya kan di sini ngekos, orang tua saya di desa, biasanya saya itu bisa kirim uang 2 juta setiap bulannya ke orang tua saya, buat hidup di sini sih 3 juta setiap bulan itu alhamdulillah sudah cukup. Tetapi sekarang satu bulannya saya cuman bisa menghasilkan 2 juta jadi ya gimana terpaksa gak bisa ngirim uang ke orang tua di rumah."

"saya sebelum ada pandemi ya bisa dibbilang hidupnya enak, saya kan belum berkeluarga, penghasilan 5jt per bulan. Dengan penghasilan segitu saya ambil kredit motor yang bagus sekalian. Setelah adanya pandemic, perekonomian langsung anjlok. Saya kadang bingung harus pakai uang apa buat bayar cicilan dan akhirnya ya saya minta ke orang tua saya karena saya masih tinggal sama orang tua saya."

Sebelum adanya pengurangan upah, pekerja hidup cukup nyaman karena masih hidup sendiri dan cenderung tidak memiliki tanggungan yang berat. Kemudian setelah adanya pandemi, masalah yang mereka hadapi akibat pengurangan upah adalah ketika merantau ke kota dan harus mengirim uang untuk biaya hidup keluarga di desa, sedangkan biaya hidup di Sidoarjo juga tidak murah. Kemudian informan lain mengatakan sebelum adanya pandemi ia mengikuti tren mode anak jaman sekarang dengan mengambil cicilan motor terbaru, tetapi setelah adanya pandemi cicilan motor tersebut terasa berat, tetapi karena ia masih tinggal bersama orang tua, ia masih berada di zona nyaman. dari sini dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan ekonomi pada para buruh industri PT. MASPION II selama adanya pandemi covid-19.

Cara yang dilakukan para buruh industri untuk menghadapi penurunan ekonomi di masa pandemi covid-19. Setiap informan memiliki cara tersendiri untuk tetap bertahan hidup dengan upah yang lebih sedikit dari yang sebelumnya mereka dapatkan, di mana kebutuhan yang harus mereka penuhi masih tetap sama.

“Caranya ya berhemat, kalau misalnya biasanya itu saya itu anak-anak itu makan ayam sehari sekilo dan selalu setiap hari. kalau sekarang itu makan ayam paling tiga hari sekali, yang sering itu tempe atau sayur, pokoknya pintar-pintar menghemat belanjaan aja, soalnya di masa sekarang ini juga bahan-bahan pangan itu pada naik semua” (Ny. E 43th)

“Cara mengatasinya ya selama ekonomi turun ini ya berhemat biasanya saya ajak anak-anak itu makan di luar kurang lebih seminggu sekali, tapi kalau sekarang ya hampir selama pandemi ini belum pernah sih saya ajak makan di luar. Terus kalau masih nggak cukup ya kita pakai dulu tabungan yang ada nanti ketika perekonomian sudah membaik kan bisa kita nabung lagi.” (Tn. G 48th)

“Cara mengatasi penurunan ekonomi yang banyak saya paling ya berhemat buat belanja makanan setiap hari itu terus berhenti nongkrong sama temen-temen biasanya bisa nongkrong itu hampir dua hari sekali sekarang udah nggak, ya gimana penghasilannya menurun sebanyak itu.” (Ny. Y 23th)

“Kalau saya cara mengatasinya ya tidak mengandalkan gaji dari pabrik saja tapi saya memanfaatkan waktu giliran libur seminggu atau setelah pulang kerja itu untuk kerja di tempat lain, seperti freelance sesuai keahlian saya. jadi paling tidak saya punya uang untuk bayar cicilan motor setiap bulannya kalau soal makan saya sih masih ikut orang tua.” (Tn. A 27th)

Ada yang memilih untuk berhemat dengan mengurangi kebutuhan belanja setiap harinya dengan mengganti menu-menu masakan yang biasanya terdiri dari lauk pauk yang pada saat pandemi ini cukup mahal dengan lauk pauk yang harganya tidak mengalami kenaikan. Adanya yang mengisi dengan banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya di luar rumah untuk sekedar makan atau jalan-jalan sedangkan pada saat pandemi narasumber tersebut belum pernah lagi mengajak keluarganya untuk makan di luar agar lebih hemat dan mereka lebih memilih menggunakan tabungannya untuk menutupi kebutuhan selama masa pandemi. Kemudian bagi anak muda yang masih lajang ya sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk berfoya-foya bersama teman-temannya sedangkan pada masa pandemi tentunya ia tidak lagi melakukan hal yang tidak bermanfaat seperti itu. dan narasumber terakhir yang juga merupakan anak muda yang tentunya memiliki banyak cara kreatif, ia memilih mencari pekerjaan sampingan untuk mendapat penghasilan tambahan.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas tentang “Merosotnya Ekonomi Buruh Industri PT. MASPION II Pada Masa Pandemi Covid-19” terdapat empat (3) fokus yang menjadi sorotan yakni:

1. Kegiatan industri dan Jam kerja buruh selama pandemi Covid-19

Industri merupakan bagian dari proses produksi yang biasa diartikan sebagai kegiatan dalam bidang ekonomi yang berhubungan dengan pengolahan bahan baku atau pembuatan barang jadi di pabrik dengan menggunakan tenaga kerja manusia dan menggunakan alat-alat di bidang pengolahan, dan distribusinya sebagai kegiatan utama. Sedangkan Industri barang merupakan usaha mengolah bahan baku menjadi bahan jadi.

Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pandemic Covid-19 memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestic seperti penurunan konsumsi daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi UMKM. [8]

Indonesia adalah negara yang perindustriannya cukup berkembang pesat. Banyak perusahaan-perusahaan industri besar yang ada di Indonesia. Termasuk PT. MASPION yang bergerak dalam bidang penyedia barang. Sebelum pandemi, sistem produksi di perusahaan tersebut berjalan lancar sehingga dapat mempekerjakan ribuan buruh industri. Tetapi setelah adanya pandemi, perusahaan tersebut mengalami serangkaian kendala akibat menurunnya permintaan pasar, dan susahnya pengiriman bahan baku yang diimpor dari luar negeri.

Dampak lain dari covid-19 seperti yang disampaikan oleh kepala badan pusat statistik (BPS) DKI Jakarta Buyung Airlangga, adalah jumlah pekerja yang bekerja diatas 35 jam per minggu berkurang drastis dari 87,83% pada tahun 2019 menjadi 75,76% pada tahun 2020 yang artinya berkurang 12,07%. Dampak pengurangan jam kerja ini lebih nyata kepada para pekerja perempuan. [9]

Sebelumnya, buruh produksi PT. MASPION memiliki jam kerja selama 10 jam per hari dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 17:00 WIB selama 5 hari dalam 1 minggu bahkan tambahan lembur bisa 7 hari dalam 1 minggu, sedangkan pada saat pandemi, perusahaan memutuskan untuk mengurangi jam kerja para buruh menjadi 9 jam per hari yaitu mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB dan hanya bekerja selama 5 hari dalam satu minggu

2. Penghasilan dan keadaan ekonomi buruh selama pandemic covid-19

Pada saat pandemic, penghasilan atau upah kerja buruh industri PT. MASPION II mengalami penurunan karena adanya pembatasan dan pengurangan jam kerja. Karena upah dihitung sesuai target produksi yang dihasilkan per jam. Upah tetap diberikan sepadan dengan pekerjaan dan jam kerjanya.

Menurut prediksi dari beberapa pakar ekonomi dunia dan nasional, kondisi ekonomi adalah salah satu sektor yang mengalami dampak cukup parah. Doorn Ekonom Senior World Bank memprediksi pertumbuhan ekonomi pada 2020 ini berada dibawah 5%. [8]

Tidak hanya itu, sektor ekonomi rumah tangga pun mengalami dampaknya. Menteri keuangan juga menyampaikan bahwa wabah corona akan memperlambat laju ekonomi Indonesia, ia juga mengatakan wabah ini akan berdampak pada laju konsumsi ekonomi rumah tangga dalam jangka pendek[10]. Penelitian lainnya memperkirakan bahwa COVID-19 akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi dan memicu kemiskinan [11][12][13]

Hal ini relevan dengan yang terjadi pada para buruh industri PT. MASPION II. Dimana pengurangan jam kerja membuat penghasilan mereka menurun sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, jika hal ini terus berlanjut maka perekonomian mereka akan semakin menurun dan menambah daftar Panjang masyarakat yang memiliki ekonomi rendah.

3. Cara menghadapi penurunan perekonomian di masa pandemi Covid-19

Pandemic ini telah mengakibatkan banyak kerugian. Oleh karena itu masyarakat perlu mencari strategi baru dengan memanfaatkan teknologi dan mencari peluang kerja baru dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan, Masyarakat harus memutar otak dan keluar dari zona aman untuk mempertahankan perekonomiannya.

Kondisi penurunan ekonomi yang dirasakan para buruh PT. MASPION II pada masa pandemic ini disikapi juga secara bijak oleh sebagian karyawannya dimana sebagian besar dari mereka mencari solusi lain agar ekonomi rumah tangga dapat terus berjalan, upaya utama yang dilakukan adalah penghematan dan mencari sumber penghasilan lainnya, rata-rata informan mengambil pelajaran dari pengalaman krisis ini untuk menata perekonomian keluarganya, dan hal ini tidak jauh berbeda sebagaimana dikemukakan oleh penelitian lainnya bahwa penyehatan kembali kondisi ekonomi nasional adalah survival di tingkat individu dan entitas usaha, baik upaya pertumbuhan melalui UMKM dan peningkatan pemahaman masyarakat melalui literasi keuangan [14][15][16].

KESIMPULAN

Kegiatan industri buruh PT. MASPION II selama pandemi mengalami hambatan dikarenakan menurunnya permintaan pasar, sedikitnya minat konsumsi masyarakat, dan sulitnya mendatangkan bahan baku impor dari luar negeri. Hal ini berpengaruh pada jam kerja buruh selama pandemi. Karena tidak adanya sparepart, maka proses produksi tidak dapat berjalan seperti biasanya, sehingga jam kerja karyawan dikurangi.

Dengan adanya pembatasan dan pengurangan jam kerja karyawan maka upah yang didapatkan oleh buruh PT. MASPION II juga mengalami penurunan. upah diberikan sesuai dengan hasil produksi yang diperoleh dan lama estimasi waktu bekerja. Dengan pengurangan upah tersebut maka berdampak pula pada perekonomian para buruh. Di

tengah pandemi harga kebutuhan tetap sama dan cenderung semakin meningkat sedangkan penghasilan berkurang.

Untuk mengatasi masalah ekonomi rumah tangga di masa pandemi, maka selain mengandalkan peran pemerintah maka langkah penghematan dan memiliki sumber penghasilan lainnya yang diharapkan mampu menutupi kebutuhan pokok atau kebutuhan rutin rumah tangga menjadi solusi bagi para buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. H. Sayuti and S. A. Hidayati, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat," *RESIPROKAL J. Ris. Sociol. Progresif Aktual*, vol. 2, no. 2, pp. 133–150, 2020.
- [2] S. Indayani and B. Hartono, "Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19," *J. Perspekt.*, vol. 18, no. 2, pp. 201–208, 2020.
- [3] N. Ngadi, R. Meliana, and Y. A. Purba, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia," *J. Kependud. Indones.*, pp. 43–48, 2020.
- [4] International Labour Organization, "COVID-19 and the world of work: Impact and policy responses," *ILO*, 2020. [Online]. Available: https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/briefingnote/wcms_738753.pdf.
- [5] M. R. Hutauruk, "Pengaruh pandemi covid-19 terhadap faktor yang menentukan perilaku konsumen untuk membeli barang kebutuhan pokok di Samarinda," *J. Ris. Inossa*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [6] R. A. Pramudita and N. Yucha, "ANALISIS COVID-19 PENGHAMBAT EKSPOR-IMPOR DAN BISNIS ANTARA INDONESIA DAN CINA," *Ecopreneur. 12 J. Econ. Bus.*, vol. 3, no. 2, pp. 147–154, 2021.
- [7] R. D. Yofa and E. S. Erwidodo, "DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR KOMODITAS PERTANIAN," *DAMPAK PANDEMI COVID-19 Perspekt. Adapt. dan Resiliensi Sos. Ekon. Pertan.*, p. 148.
- [8] Rahma Anjaeni, "Prediksi Bank Dunia ekonomi Indonesia 2020 susah mengalami pertumbuhan positif," *KONTAN.CO.ID*, 2020. [Online]. Available: <https://nasional.kontan.co.id/news/prediksi-bank-dunia-ekonomi-indonesia-2020-susah-mengalami-pertumbuhan-positif>.
- [9] P. A. Yuliani, "Pandemi Covid-19, Sebagian Pekerja Alami Pengurangan Jam Kerja," *Media Indonesia*, 2020. [Online]. Available: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/358649/pandemi-covid-19-sebagian-pekerja-alami-pengurangan-jam-kerja>.
- [10] B. P. Siregar, "Menkeu: Pandemi Corona Pukul Konsumsi Rumah Tangga," *Warta Ekonomi*, 2020. [Online]. Available: <https://www.wartaekonomi.co.id/read279104/menkeu-pandemi-corona-pukul-konsumsi-rumah-tangga>.
- [11] T. Rogers, "COVID-19 and the World and Indonesia Economies Transmissions, Impacts and Risk Scenarios." Oxford Economics.(Presentation on webinar held by the Ministry of National ..., 2020.
- [12] A. Sumner, C. Hoy, and E. Ortiz-Juarez, *Estimates of the Impact of COVID-19 on Global*

Poverty. United Nations University World Institute for Development Economics Research, 2020.

- [13] A. Suryahadi, R. Al Izzati, and D. Suryadarma, "The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia," *Jakarta SMERU Res. Inst.*, 2020.
- [14] W. Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19," *Baskara J. Bus. Entrep.*, vol. 2, no. 2, pp. 83-92, 2020.
- [15] W. Anggita, J. Julia, S. Suhaidar, and N. A. R. Rudianto, "PENINGKATAN PEMAHAMAN LITERASI KEUANGAN DI ERA PANDEMI CORONA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Univ. Bangka Belitung*, vol. 7, no. 2, pp. 7-11, 2020.
- [16] N. Ratnawati, T. Mariyanti, S. Syofyan, and D. A. Tribudhi, "Pemberdayaan ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi Covid-19 melalui usaha mikro dan kecil di Kelurahan Mustikajaya," *Yumary J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 25-33, 2020.